



DEKONSTRUKSI IDENTITAS DAN REALITAS DALAM NOVEL “CALABAI”: ANALISIS POSMODERNISME

Deconstruction of Identity and Reality in the Novel “Calabai”: Postmodernism Analysis

Asia M¹, Ridwan², Ratih³

^{1,2,3} Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Pos-el: nensiliani@unm.ac.id¹, ridwan@unm.ac.id², ratihmaliang1221@gmail.com³

Article Info

Article history: Received
31 Oktober 2023

Revised
5 Februari 2024

Accepted
31 Maret 2024

Keywords:
*deconstruction, novel,
postmodernism*

Abstract

This research aims to describe the construction of identity and reality in the novel *Calabai* by Pepi Al-Bayqunie. The main data source for this research is the novel *Calabai* by Pepi Al-Bayqunie the method use is qualitative analysis using literature study as a data collection technique. The theory used is Jacques Derrida's theory of deconstruction. The results of the research show that there is a construction of identity and reality in the character Saidi in the novel *Calabai* by Pepi Al-Bayqunie the identity presented by the main character in the novel *Calabai* by Pepi Al-Bayqunie is the existence of a women's soul that resides in a Saidi who is actually a man and the reality that exists in every event that comes to Saidi as a women with a soul and a bisu. Saidi, who was initially the object of insults, calabai, which was considered a disaster, was the opposite of the reality experienced by Saidi in Segeri. It never crossed his mind that a man with a woman's soul would become the person most respected and respected by others.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia. Karya sastra tidak terjatuh langsung dari langit, akan tetapi dilahirkan oleh seorang pengarang untuk dipahami, dihayati, diremehkan, dan diterapkan oleh masyarakat (Saguni, Syafiqah, & Ridwan, 2023). Karya sastra diciptakan oleh penulis atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan (Pahruroji, Julianto, & Lestari, 2019). Kehidupan manusia ialah sumber inspirasi terciptanya sebuah karya sastra yang penuh dengan imajinasi, estetika atau keindahan, dan bisa menyenangkan penikmatnya.

Karya sastra memiliki berbagai macam jenis atau genre, salah satunya adalah novel. Novel mengungkapkan sesuatu dengan bebas; memberikan informasi secara lebih mendalam, detail, dan melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks secara lebih luas (Purba, Siregar, & Saragih, 2024). Novel dapat mencerminkan beragam aspek kehidupan masyarakat

dengan berbagai masalah yang dihadapi berdasarkan pada pengalaman penulis (Windasari, Anshari, & Daeng, 2023). Kajian sastra terhubung erat dengan konteks sosial, mencakup interaksi antarmanusia serta hubungan antara manusia dengan Tuhan. Keterkaitan antara sastra dan masyarakat dapat dipelajari melalui karya-karya yang di dalamnya mencerminkan latar belakang sosial-budaya. Hal ini memungkinkan untuk memahami kehidupan masyarakat tanpa harus langsung terlibat di dalamnya, melainkan dengan menganalisis gambaran kehidupan masyarakat yang tersaji dalam karya sastra.

Melalui karya sastra, baik pengarang maupun masyarakat memiliki kebebasan untuk menyuarakan pendapat mereka. Sastra yang inovatif juga memunculkan gagasan-gagasan baru yang berbeda, yang kemudian akan memengaruhi karya sastra selanjutnya. Dalam pembaruan karya sastra ini, muncul paham bernama posmodernisme sebagai respons terhadap penolakan paham modernisme yang dianggap memiliki kecacatan dalam peradaban manusia (Wariki, 2023).

Posmodernisme lahir karena ketidakmampuan modernisme menyelesaikan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Posmodernisme merupakan suatu paham baru yang mencoba mengkritisi paham yang ada sebelumnya yaitu paham modernisme. Paham baru ini menolak adanya kebenaran tunggal dan percaya bahwa tidak ada kebenaran yang absolut (Ilham, 2018). Posmodernisme juga menolak dan mengkritisi modernisme yang merusak martabat manusia, dalam hal ini modernisme sering melakukan suatu hal yang cenderung menindas manusia atas nama kemanusiaan universal. Derajat manusia patut dihormati, tetapi setiap perilaku yang berorientasi pada manusia tidak benar-benar menghormati martabat manusia (Saguni, Syafiqah, & Ridwan, 2023).

Ada banyak definisi posmodernisme yang dikemukakan oleh para ahli, salah satunya yaitu Jacques Derrida dengan teori dekonstruksi. Secara umum, dekonstruksi merupakan metode untuk mengidentifikasi pertentangan-pertentangan yang ada dalam suatu teks dan mencoba untuk merevisi atau mengubah makna-makna yang sudah ada dalam teks tersebut (Hasanah & Adawiyah, 2021). Dekonstruksi pada awalnya merupakan metode membaca teks. Kekhasan cara baca dekonstruksi ialah cenderung melacak hal yang bersifat filosofis (Faidah, 2018). Dekonstruksi menunjukkan adanya makna yang tidak selalu konsisten atau sejalan dalam sebuah karya sastra, bahkan dapat bertentangan, dengan memanipulasi struktur bahasa, karakter, plot, latar, situasi, tema, dan lainnya (Fitriana, 2019).

Salah satu karya sastra yang menunjukkan paham posmodernisme dapat dilihat pada novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie. Novel ini menyajikan eksplorasi unik tentang identitas gender dan konstruksi masyarakat. Ceritanya mengikuti Saidi, seorang tokoh yang terlahir sebagai laki-laki tetapi lebih mengidentifikasikan diri dengan feminitas. Perjalanan Saidi untuk menerima jati dirinya sebagai seorang bissu, seorang pemimpin spiritual yang melampaui gender tradisional dalam masyarakat Bugis, menawarkan gambaran yang berbeda tentang identitas gender. Cerita tersebut juga menampilkan tantangan yang dihadapi oleh individu yang terjebak antara harapan masyarakat dan identitas pribadi.

Ada banyak penelitian yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian berjudul “Stereotype Tokoh Ayah dalam Cerpen *Guru* Karya Putu Wijaya: Kajian Dekonstruksi Derrida” oleh Trikandi, Nugroho, dan Nuryatin (2023). Hasil penelitian mengenai stereotype tokoh ayah dapat ditemukan melalui dialog atau ucapan tokoh, interaksi dengan lingkungan, serta respons terhadap tokoh lain. Analisis terhadap variabelvariabel tersebut mengungkapkan bahwa karakter ayah tidak mencerminkan sikap umum dari seorang orang tua yang tegas, bijaksana, dan terlalu emosional. Terdapat juga penafsiran yang menunjukkan pertentangan dalam pikiran buruk ayah terhadap guru, yang bisa dianggap sebagai kritik terhadap pemerintah.

Penelitian kedua berjudul “Dekonstruksi Tokoh dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata (Kajian Dekonstruksi Derrida)” oleh Tatalia dan Yulianti (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Desi memiliki sifat penyabar, terutama terlihat dalam kesabaran guru Desi dalam mengajar matematika kepada Aini. Selain itu, guru Desi bukanlah figur guru yang menakutkan, tetapi justru dihormati karena kecerdasannya dan integritasnya. Guru Desi juga menunjukkan sikap toleransi dengan memberi kesempatan kepada Aini untuk menjadi murid di kelasnya.

Penelitian ketiga berjudul “Dekonstruksi dalam Novel *Aurora di Langit Alengka* Karya Agus Andoko (Kajian Dekonstruksi Derrida)” oleh Ningrum, Sutopo, dan Widoyoko (2020). Hasil penelitian ini merepresentasikan adanya dekonstruksi penculikan Sinta, dekonstruksi penculikan Subali, dekonstruksi kisah Subali dan Sugriwa, dekonstruksi kisah Jatayu, dekonstruksi kisah Jatayu dan Sampati, dekonstruksi kisah Anggada, dekonstruksi penyebab perang, serta dekonstruksi kisah akhir Rama dan Sinta.

Penelitian keempat berjudul “Dekonstruksi Feminisme dan Kondisi Sosial Masyarakat dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan” oleh Wahyuni dan Kusumaningrum (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Ibuk*, dekonstruksi feminisme dan kondisi sosial masyarakat dipaparkan melalui tokoh utama perempuan, Ngatinah. Sebagai perempuan Jawa, Ngatinah menantang norma-norma patriarki yang masih kuat dalam budaya Jawa.

Berdasarkan empat penelitian terdahulu yang relevan, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Persamaan tersebut berupa penggunaan teori dekonstruksi Jacques Derrida dalam proses analisis. Namun, terdapat juga perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan yang dimaksud terletak pada rumusan masalah penelitian dan sumber data yang diteliti, sehingga hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan hasil penelitian sebelumnya.

Novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie membahas kehidupan seorang lelaki yang memiliki sifat perempuan di desa Segeri dan seorang bissu yang memelihara tradisi nenek moyang, menjadi perantara antara dunia manusia dan dunia Dewata. Premis cerita tersebut merupakan subjek menarik untuk dianalisis dengan pendekatan posmodernisme Jacques Derrida, terutama melalui teori dekonstruksi, untuk mengurai konstruksi identitas dan realitas tokoh utama dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif mengurai data dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka (Syarif, 2022). Data penelitian ini berupa kutipan dari novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu karya sastra dari novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data melibatkan pemanfaatan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka menggunakan sumber-sumber data tertulis untuk memperoleh informasi. Sementara itu, teknik simak melibatkan penyimakan yang dilakukan secara cermat, terarah, dan teliti oleh peneliti sebagai instrumen terhadap sumber data, khususnya dari novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie. Hasil penyimakan ini dicatat sebagai sumber data. Pemilihan sumber-sumber tertulis didasarkan pada relevansinya dengan masalah serta tujuan penelitian, terutama terkait elemen-elemen posmodernisme dalam plot dan narasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi identitas dan realitas akan menjadi titik fokus pada penelitian ini. Identitas yang disajikan pada tokoh utama dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie adalah adanya

jiwa perempuan yang bersemayam pada diri seorang Saidi yang notabeneanya seorang lelaki dan realitas yang ada pada setiap peristiwa yang menghampiri Saidi sebagai seorang yang berjiwa perempuan dan seorang bisu.

Konstruksi Identitas dan Realitas dalam Novel *Calabai*

Konstruksi identitas merujuk pada pemahaman bahwa identitas seseorang tidaklah inheren atau tetap, tetapi terbentuk melalui interaksi kompleks antara berbagai faktor seperti budaya, bahasa, pengalaman hidup, dan interaksi sosial. Ini menunjukkan ketidakstabilan dan keragaman dalam pembentukan identitas. Dalam suatu konstruksi identitas diikuti juga dengan konstruksi realitas yang berusaha mengungkap makna sebenarnya (Shidique, Akbar, & Faristiana, 2023).

Bentuk dekonstruksi ini dipresentasikan oleh Pepi Al-Bayqunie melalui karya sastra novel *Calabai*. Implementasi bentuk dan makna dekonstruksi inilah menimbulkan berbagai tindakan dan pemikiran baru bagi pembaca dan peneliti. Hal ini dikarenakan Saidi yang seorang calabai yang pada realitasnya seorang calabai dihina dengan perangnya yang mirip perempuan akan tetapi dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie justru calabai menjadi seorang yang dihormati dan dibutuhkan untuk menjadi penghubung antara alam manusia dengan alam Dewata.

Tokoh Saidi digambarkan sebagai seorang lelaki akan tetapi memiliki jiwa perempuan. Dia berada di antaranya, lelaki dan perempuan. Dia lebih senang bermain dengan anak perempuan dibanding dengan anak laki-laki. Tabiatnya yang seperti perempuan membuat ayahnya, Puang Baso, merasa malu. Puang Baso yang malu dengan tabiat Saidi akhirnya mendidik Saidi dengan didikan yang keras. Tidak ada kata istirahat bagi Saidi, tiap pagi dia harus ke kebun untuk mencangkul tanah dan menanam cabai. Semua didikan yang keras ini dilakukan dengan harapan agar Saidi bisa menjadi lelaki seutuhnya. Namun, kenyataannya Saidi si calabai akan tetap menjadi calabai, jiwa perempuan dalam tubuh lelaki.

Gerak-geriknya lembut, tindak-tanduknya gemulai. Ia suka berdandan, senang pula memakai rok. Selain gemar bermain rumah-rumahan dan masak-masakan, ia juga lebih suka berkumpul dengan teman-teman perempuan dibanding teman laki-lakinya. Ia lebih memilih menumbuk tepung di kolong rumah ketimbang mengambil kayu di hutan. Ia juga lebih senang menjunjung daripada memikul barang bawaan, sebagaimana lazimnya anak lelaki (Al-Bayqunie, 2016:11).

Dalam kutipan di atas, identitas Saidi sebagai seorang calabai terbentuk dari pengalaman hidup dan interaksi sosialnya. Ia yang lebih memilih berteman dengan perempuan dibanding dengan laki-laki, ia yang lebih memilih menumbuk tepung di kolong rumah ketimbang mengambil kayu di hutan, dan ia yang lebih senang menjunjung daripada memikul barang bawaan. Jika didekonstruksikan, tabiat Saidi tidak seperti yang dilihat pada teks bahwa Saidi dengan senang hati menerima tabiatnya yang seperti perempuan. Saidi sebenarnya juga tersiksa dengan tabiat itu karena sering kali dia mendapatkan cacian dari teman-temannya (Marasaoly & Umra, 2022; Nuranie & Fitri, 2020). Terbukti dari kutipan di bawah.

Di sekolah, ia pasrah diteriaki bencong atau banci atau calabai. Menyakitkan. Ia dilecehkan sepanjang hari. Sekolah bukan tempat belajar baginya, melainkan kawah tempat darahnya dididihkan waktu. Sekolah justru tempat bagi batinnya untuk belajar menerima hinaan dan risakan (Al-Bayqunie, 2016:24).

Realitasnya Saidi sangat tersiksa dengan tabiatnya yang seperti perempuan. Cacian serta makian sering kali ia terima. Merasa dilecehkan karena selalu saja diteriaki bencong atau banci atau calabai. Dari sudut pandangnya, sekolah bukan lagi tempat dia untuk belajar membaca dan menulis seperti pada umumnya, akan tetapi sekolah menjadi tempat dia belajar menerima hinaan dan risakan (Juwita & Kustanti, 2018).

Ya, ayahnya tidak bisa menerima kenyataan. Lelaki paruh baya itu sangat malu memiliki anak calabai. Segala cara telah dilakukan ayahnya agar ia tumbuh sebagai lelaki sejati, lelaki yang utuh seperti lelaki lain di kampungnya. Dari sanalah Bagaimana kebiasaan Baso mendidiknya dengan tangan besi, melakukan apa saja dan harga diris dan martabat keluarga. Bagaimanapun caranya, iya harus jadi laki-laki. Takloma kemudian, ia dilarang bergaul dengan anak-anak perempuan, dijauhkan dari semua pekerjaan dan permainan yang beraroma perempuan, kemudian setiap matahari terbit diajak ke kebun untuk melakukan rupa-rupa pekerjaan lelaki: dari mencangkul hingga membajak, dari menyangi rumput hingga memanen cabai. (Al-Bayqunie, 2016:12).

Saidi yang seorang calabai ternyata membuat ayahnya malu. Ayahnya kemudian mendidik dia dengan keras. Ayah Saidi melarangnya bergaul dengan teman-teman perempuannya dan mengajak Saidi ke kebun untuk melakukan pekerjaan yang sewajarnya dilakukan oleh laki-laki. Hal tersebut terlihat kejam bagi Saidi yang lemah. Jika diteliti dengan teori dekonstruksi, apa yang terlihat tidak sesuai dengan apa kenyataannya. Ayah Saidi yang dijelaskan dalam kutipan itu merasa malu mempunyai anak seorang calabai, akan tetapi kenyataannya bukan hanya rasa malu yang dia rasakan tapi rasa takut ayahnya kepada Tuhan. Seperti dalam kutipan berikut.

Demi agama saya, Saidi harus menjadi lelaki sejati!

Begitu tekad Baso di dalam hati. Bagaimanapun, dia seorang mantan pejuang DI/TII yang dulu dengan gagah berani mengangkat senjata dan mempertahankan nyawa demi membela kehormatan agama yang dianutnya.

Ia tidak boleh menyerah. Saidi harus menjadi lelaki sejati. (Al-Bayqunie, 2016:31).

Benarlah apa yang tertera pada kutipan data sebelumnya di mana dijelaskan bahwa ayah Saidi malu. Namun, realitasnya bukan seperti itu. Sebenarnya, ayahnya tidak mau Saidi berdosa dan menentang ajaran agama. Ayahnya takut Saidi yang memiliki perangai seperti perempuan justru mendatangkan laknat dari Tuhan (Awwaliyah, 2021).

“Di kampung saya,” tutur Daeng maddenring, “ada kelompok calabai yang amat dihormati warga. Mereka punya kemampuan khusus yang dibutuhkan masyarakat Segeri. Mereka biasa disebut bisu.”

“Apa itu bisu, Puang?”

“Bagi masyarakat Segeri, mereka adalah wakil Dewata di muka bumi ini.”

“Calabai juga?”

“ya”

Saidi makin terpana. “Mereka dihormati?”

Daeng Maddenring mengangguk. “Sangat dihormati sejak ratusan tahun silam.” (Al-Bayqunie, 2016:74-75).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa di Segeri calabai sangat dihormati dan dibutuhkan untuk menjadi seorang bisu, penghubung antara alam manusia dan alam Dewata. Sudah sejak lama calabai yang dijadikan bisu ini sangat dihormati. Jika didekonstruksikan, kalimat di atas bukan hanya menjelaskan mengenai bagaimana calabai dihormati di Segeri, akan juga

mengekspresikan pula rasa heran yang dialami oleh Saidi mengenai informasi tersebut. Saidi heran, bagaimana mungkin calabai yang dianggap aib ini justru menjadi orang yang paling dibutuhkan oleh masyarakat Segeri. Dia jadi teringat dengan kehidupan di kampungnya, ia yang selalu menjadi bahan hinaan dan selalu merasa dilecehkan oleh teman-temannya (Ching & Azeharie, 2021). Terbukti dari kutipan di bawah.

“Khatib bilang,” ujar Saidi sambil mengikuti Langkah ibunya, “saya ini dilaknat Tuhan. Ayah juga begitu. Mereka tidak tahu, saya sudah berusaha sekuat tenaga. Saya juga ingin jadi laki-laki sejati, tapi bingung harus berbuat apa agar bisa seperti itu. Saya juga tidak mau terus-terusan dihina dan dilecehkan orang” (Al-Bayqunie, 2016:26).

Kutipan di atas menceritakan bagaimana Saidi merasa terhina dan dilecehkan karena perkataan dari teman dan ayahnya. Calabai dalam masyarakat biasa dianggap sebagai aib, akan tetapi realitas yang ada dalam masyarakat Segeri justru berbanding terbalik. Di Segeri, calabai justru sangat dihormati dan diagungkan.

Ketika Saidi menyalami puang Matoa, Puang Ma’rang berkata “Puang, ini Saidi. Calabai yang saya ceritakan tadi pagi.”

Puang Matoa Saena menatap lekat, lalu tersenyum kecil. Hati Saidi berdebar-debar.

“Kamu akan menjadi bissu yang hebat, Nak” tutur Puang Matoa. “Kedatanganmu ke Segeri adalah salah satu contoh kalau bissu tidak akan pernah musnah di bumi ini” (Al-Bayqunie, 2016:134-135).

Dalam kutipan di atas, identitas Saidi sebagai seorang bissu dipengaruhi oleh budaya masyarakat Segeri. Identitas Saidi sebagai seorang calabai justru membawa dia menjadi seorang penerus para bissu yang ada di desa Segeri. Dia akan menjadi bissu yang hebat pada suatu saat nanti. Terlihat gampang menjadi seorang bissu, cukup berperangai seperti perempuan sudah bisa menjadi bissu, penghubung antara alam manusia dengan alam Dewata. Jika didekonstruksikan, menjadi seorang bissu tidak segampang yang tertera pada kutipan di atas. Ada hal ekstrem yang harus dilakukan seorang calon bissu agar bisa menjadi bissu secara sah. Berikut kutipannya.

“Bagaimana caranya supaya bisa jadi bissu?”

Puang Sampo menatap Saidi. “Sabar dan menunggu. Biasanya ada tanda-tanda dari Dewata. Hanya Puang Matoa dan Puang Malolo yang tahu. Setelah ada tanda-tanda itu, calon bissu ikut ritual pelantikan. *Irebba* Namanya.”

“Irebba?”

“Ya, pelantikannya disebut *Irebba*. Kita dibaringkan seperti mayat. Jiwa dilepas dari tubuh. Kalau berhasil nyawa Kembali, kalau gagal nyawa melayang.” (Al-Bayqunie, 2016:140-141).

Realitas yang didapatkan adalah seorang calon bissu harus mengikuti segala proses yang sudah menjadi ritual wajib dalam kebudayaan Bugis. Bukan hanya bermodalkan perangai yang gemulai atau seperti layaknya perempuan, yang dalam budaya Bugis disebut calabai. Namun, ada beberapa tahap yang harus dilewati seorang calon bissu untuk diangkat menjadi bissu, penghubung antara alam manusia dan alam Dewata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam sebuah karya sastra, penggunaan dekonstruksi dalam bentuk dan makna menyebabkan terungkapnya kontradiksi yang tersembunyi di balik konsep dan keyakinan seseorang. Ini menghasilkan makna baru yang serupa dengan teori dekonstruksi yang diajukan oleh Jacques Derrida.

Di sinilah dekonstruksi identitas dan realitas bermain. Saidi yang pada awalnya menjadi bahan hinaan, calabai yang dianggap malapetaka justru berbanding terbalik dengan realitas yang didapatkan oleh Saidi di Segeri. Tidak pernah terlintas di pikirannya bahwa seorang lelaki yang berjiwa perempuan ini akan menjadi orang yang paling dihormati dan disegani oleh orang lain.

SIMPULAN

Novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie menceritakan kisah Saida, seorang calabai, lelaki yang berjiwa perempuan, diangkat menjadi bisu. Bisu pada suku Bugis dianggap sebagai pemuka spiritual, penghubung antara alam manusia dan alam Dewata. Dalam teori dekonstruksi, novel ini mengeksplorasi konstruksi identitas dan realitas Saidi yang terlihat dihormati sebagai seorang bisu justru pada realitas yang lain Saidi menjadi bahan hinaan. Ia yang lebih memilih berteman dengan perempuan dibandingkan dengan laki-laki, ia yang lebih memilih menumbuk tepung di kolom rumah ketimbang mengambil kayu di hutan, dan ia yang lebih senang menjunjung daripada memikul barang bawaan. Terlihat Saidi senang dengan tabiatnya. Namun, realitasnya Saidi mendapatkan hinaan yang justru membuat dia merasa dilecehkan. Dari sinilah Saidi mulai tidak menerima dirinya yang seorang calabai. Dekonstruksi tidak memandang satu teks sebagai satu kebenaran, tetapi ada kebenaran lain dari teks itu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan artikel ilmiah ini, khususnya kepada Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar dan seluruh jajarannya. Terima kasih juga disampaikan kepada tim editorial jurnal *Magistra Andalusia* yang telah memproses artikel ini sehingga dapat terbit dan diakses oleh banyak orang. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan kajian bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bayqunie, P. (2016). *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki*. Tangerang Selatan: Javanica.
- Awwaliyah, N. M. (2021). Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender Perspektif Al-Qur'an dan Hak Asasi Manusia. *el-Umdah (Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir)*, 4(1), 1–17.
- Ching, A., & Azeharie, S. (2021). Studi Komunikasi Pengungkapan Diri Remaja Laki-Laki Feminin. *Koneksi*, 5(1), 200–208. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10247>
- Faidah, C. N. (2018). Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan dan Seksualitas pada Karya Sastra Anak Indonesia. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 126–139. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2458>
- Fitriana, E. N. (2019). Dekonstruksi dalam Cerpen Monolog “Aku, Pembunuh Munir” Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.26499/jentera.v8i1.719>
- Hasanah, M., & Adawiyah, R. (2021). Diferensiasi Konsep Perempuan Tiga Zaman: Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida. *LITERA*, 20(1), 1–26. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i1.39036>
- Ilham, I. (2018). Paradigma Postmodernisme; Solusi untuk Kehidupan Sosial? *Jurnal Sosiologi USK*, 12(1), 1–23.

- Juwita, V. R., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan Antara Pemaafan dengan Kesejahteraan Psikologis pada Korban Perundungan. *Jurnal Empati*, 7(1), 274–282. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20196>
- Marasaoly, S., & Umra, S. I. (2022). Pencegahan Perundungan (Bullying) terhadap Siswa SD dan SMP dalam Implementasi Kota Peduli HAM di Kota Ternate. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam*, 9(2), 94–112. <https://doi.org/10.32505/politica.v9i2.4873>
- Ningrum, A. N. A., Sutopo, B., & Widoyoko, R. D. T. (2020). Dekonstruksi dalam Novel Aurora di Langit Alengka Karya Agus Andoko (Kajian Dekonstruksi Derrida). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(2), 1721–1769.
- Nuranie, S., & Fitri, S. (2020). Studi Kasus Kekerasan Emosional Pada Laki-Laki Muda Feminin (Feminine Youth Male). *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 79–93. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.091.08>
- Pahruroji, P., Julianto, F., & Lestari, R. D. (2019). Analisis Nilai Moral pada Cerpen “Misteri Uang Melayang” Karya Sona. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(5), 777–782.
- Purba, H. R. S., Siregar, J., & Saragih, V. R. (2024). Analisis Tema, Tokoh, Latar Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(1), 5316–5328.
- Saguni, S. S., Syafiqah, S., & Ridwan, R. (2023). Postmodernisme dalam Novel Rantai Renjana Karya Niken Aqueensha. *TOTOBUANG*, 11(2), 231–242.
- Shidiqie, N. A., Akbar, N. F., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan Sosial dan Pengaruh Media Sosial tentang Peran Instagram dalam Membentuk Identitas Diri Remaja. *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 98–112. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i3.225>
- Syarif, N. (2022). Kepribadian Tokoh Saidi dalam Novel Calabai (Kajian Psikologi Sastra Carl Jung). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 4(2), 69–75. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v4i2.6801>
- Tatalia, R. G., & Yulianti, U. (2020). Dekonstruksi Tokoh Guru Des dalam Novel Guru Aini Karya Adrea Hirata (Kajian Dekonstruksi Derrida). *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 2(2), 89–96. <https://doi.org/10.25077/majis.2.2.31.2020>
- Trihandi, S., Nugroho, Y. E., & Nuryatin, A. (2023). Stereotype Tokoh Ayah dalam Cerpen Guru Karya Putu Wijaya: Kajian Dekonstruksi Derrida. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 49–54. <https://doi.org/10.22437/pena.v13i1.28654>
- Wahyuni, P., & Kusumaningrum, R. N. (2020). Dekonstruksi Feminisme dan Kondisi Sosial Masyarakat dalam Novel Ibuk karya Iwan Setyawan. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 4(2), 213–231.
- Wariki, V. (2023). Partikularitas pendidikan agama Kristen menjawab tantangan Posmodernisme Lyotard. *KURIOS*, 9(3), 689–701.
- Windsari, R., Anshari, A., & Daeng, K. (2023). Analisis Gender dalam Novel Geni Jora dan Kartini Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 795–807. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2687>